

Nady Al-Adab:

Jurnal Bahasa Arab

Volume 22 Issue 1 Maret 2025

ISSN Print: 1693-8135 | ISSN Online: 2686-4231

Penerbit: Departemen Sastra Asia Barat, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Hasanuddin

Nationally Accredited Journal, Decree No. 200/M/KPT/2020

This Work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License

FUNGSI JIWA DAN ARKETIPE DALAM FILM FROM THE ASHES KARYA KHALID FAHAD: PSIKOLOGI SASTRA CARL GUSTAV JUNG

Nuri Rai Patimah¹, Rohanda Rohanda², Muhammad Nurhasan³

¹UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia, email: nuriraip1943@gmail.com

²UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia, email: rohanda@uinsgd.ac.id

³UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia, email: muh.nurhasan@uinsgd.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kepribadian para tokoh dalam film From the Ashes karya Khalid Fahad berdasarkan aspek fungsi jiwa, yang meliputi pikiran (thinking), perasaan (feeling), pendriaan (sensation), dan intuisi (intuition), serta aspek arketipe, yang meliputi Topeng (persona), bayangan (shadow), anima, dan animus. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan jenis data kualitatif berupa penggalan dialog. Sumber data penelitian ini adalah film From the Ashes karya Khalid Fahad yang dirilis pada Januari 2024 dengan pendekatan psikologi sastra Carl Gustav Jung. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik dokumentasi berbasis strategi simak dan catat. Hasil penelitian menunjukkan 3 data terkait (pikiran) yang bertindak berdasarkan logika, 5 data terkait (perasaan) yang merespons situasi dengan emosi, 2 data terkait (pendriaan) yang berpegang pada fakta konkret, 1 data terkait (intuisi) yang bertindak berdasarkan kemungkinan, 2 data pada (persona) yang menyesuaikan dengan ekspektasi sosial, 2 data terkait (shadow) yang menggambarkan sisi gelap yang tersembunyi, 1 data (anima) menunjukkan unsur feminin dalam diri pria, dan 1 data (animus) menunjukkan unsur maskulin dalam diri wanita.

Kata Kunci: Arketipe, Carl Gustav Jung, Fungsi Jiwa, From the Ashes.

1. Pendahuluan

Kepribadian merupakan bagian yang melekat pada jati diri manusia, seperti halnya pakaian yang melindungi tubuh dari berbagai faktor luar, jika seseorang dapat beradaptasi dan membuka diri maka kepribadian akan terus berkembang. Menurut Minderop Psikologi Kepribadian adalah cabang Psikologi yang mempelajari kepribadian manusia dengan objek penelitian serta faktor-faktor yang memengaruhi tingkah laku manusia (Bintari, 2022).

Dalam Psikologi kepribadian terdapat dua fungsi utama. Pertama, fungsi Deskriptif yaitu menggambarkan dan menjelaskan tingkah laku Manusia atau kejadian yang dialami oleh tokoh dalam suatu cerita secara sistematis. Kedua, fungsi Prediktif yang bertujuan untuk memperkirakan tingkah laku, kejadian, atau akibat yang mungkin terjadi pada individu atau tokoh dalam sebuah cerita di kemudian hari (Kuntjojo, 2009). Kedua fungsi tersebut penting dalam penelitian khususnya untuk membantu penulis dalam mencari dan menganalisis data.

Psikologi Sastra adalah kajian Sastra yang memandang karya sastra sebagai aktivitas kejiwaan, sebagaimana pendapat Endaswara bahwa Dalam proses penciptaan sebuah karya, pengarang akan menggunakan cipta, rasa, dan karsa (Salamah, 2024). Pendekatan Psikologi Sastra datang dari asumsi bahwa karya sastra tidak hanya mencerminkan realitas Eksternal, tetapi juga merepresentasikan realitas Internal Pengarang termasuk proses-proses psikologis, konflik batin, motivasi, dan dinamika kepribadian. Dengan pendekatan Psikologi Sastra penulis dapat menjelaskan makna yang lebih mendalam dalam karya sastra dengan mempertimbangkan faktor-faktor psikologis yang memengaruhi penciptaan dan penerimaan karya tersebut.

Seiring dengan berkembangnya teknologi dan media komunikasi, film telah menjadi sarana penting untuk menyampaikan cerita dan ide-ide. Film mampu membawa penonton larut dalam suasana hingga seolah-olah dapat melintasi ruang dan waktu serta terbawa dengan cerita yang ditampilkan (Ramadhan et al., 2024). Maka dari itu, Film dapat berfungsi sebagai media hiburan, pendidikan, serta penyampai pesan melalui visualisasi cerita yang menarik.

Sastra dan film memiliki banyak kesamaan dalam elemen-elemen dasarnya. Analisis film yang mendalam bahkan bergantung pada prinsip-prinsip yang digunakan dalam analisis sastra. Unsur naratif dalam film, seperti tokoh, latar, alur, dan struktur penceritaan, serupa dengan yang terdapat dalam karya sastra (Riyadi, 2014). Hubungan antara film dan sastra sangat erat karena banyak film yang diadaptasi dari karya sastra ataupun sebaliknya.

Salah satu film yang relevan untuk dianalisis dari perspektif Psikologi Sastra adalah film *From the Ashes* karya Khalid Fahad, yang rilis pada Januari 2024 di platform Netflix. Film tersebut berlatar di Timur Tengah yang berfokus pada kehidupan sekolah khusus perempuan yang sangat ketat dengan peraturan. Di dalamnya terdapat berbagai konflik, termasuk aksi perundungan antarsiswi dan insiden kebakaran yang mengakibatkan adanya korban jiwa serta menimbulkan pertanyaan apakah kejadian tersebut disengaja atau tidak. Selain itu, film ini mengisahkan kehidupan tokoh utama yang mengalami tekanan berat dari ibunya yang menuntutnya menjadi siswi terbaik demi menjaga citra sang ibu sebagai kepala sekolah, menjalani kehidupan sebagai anak dari keluarga yang tidak utuh (*broken home*), yang turut memperkaya dinamika kepribadian dalam film tersebut (Fahad, 2024).

Teori kepribadian Carl Gustav Jung menjadi dasar dalam penelitian ini. Jung adalah seorang ahli psikologi asal Kesswil, Swiss yang mengembangkan konsep penting dalam Psikologi Analitis dengan pandangan bahwa Kepribadian terdiri dari dua dimensi utama, yaitu struktur Kesadaran dan Ketidaksadaran. Jung memandang kepribadian bersifat Prospektif yaitu melihat ke arah perkembangan kepribadian di masa depan, dan Retrospektif dengan mempertimbangkan masa lalu individu (Yusuf & Nurihsan, 2013). Salah satu komponen utama dalam teorinya adalah Ketidaksadaran Kolektif, yaitu aspek Kepribadian yang diyakini dimiliki setiap Individu dan bertanggung jawab atas berbagai naluri Individu (Feist et al., 2008). Ketidaksadaran Kolektif ini mencakup konsep Arketipe, yaitu pola dasar psikis yang secara bawaan hadir dalam psyche manusia yang membangun budaya dan peradaban (Jung & Cremers, 1987).

Pendekatan Jung memberikan peluang bagi penulis untuk menggali dimensi psikologis dari film *From the Ashes*. Pendekatan Psikologi Sastra yang banyak digunakan sebelumnya adalah teori Psikoanalisis Sigmund Freud dengan konsep Id, Ego, dan Superego. Namun, teori Jung yang masih jarang dipakai dalam analisis karya sastra memiliki potensi untuk memberikan pandangan baru dan mendalam terhadap kajian psikologi kepribadian dalam sastra.

Pada awalnya Jung sangat terkesan oleh ide-ide Freud yang dibacanya dari buku yang berjudul *Interpretation of Dream*. Freud adalah salah satu orang yang memiliki pengaruh cukup penting dalam perkembangan pandangan Jung, kesamaan minat antara keduanya tentang dunia alam bawah sadar tersebut kemudian menyatukan mereka dalam mengembangkan teori tersebut (Suryosumunar, 2019). Namun, dengan seiring berjalannya waktu Jung dan Freud mulai merenggang karena adanya perbedaan pandangan. Bagi Jung kehidupan adalah perjalanan yang terus berkembang melihat ke depan tanpa melupakan masa lampau. Sedangkan bagi Freud, dalam hidup ini hanya ada pengulangan yang tak ada habis-habisnya (Yusuf & Nurihsan, 2013).

Penelitian ini berfokus pada deskripsi kepribadian tokoh-tokoh dalam film *From the Ashes* karya Khalid Fahad. Kerangka penelitian yang tepat akan digunakan untuk menganalisis kepribadian tokoh-tokoh tersebut dengan mengaplikasikan konsep-konsep psikoanalitis Carl Gustav Jung. Konsep tersebut meliputi Fungsi Jiwa yang terdiri dari: Pikiran, Perasaan, Pendirian, dan Intuisi. Serta, Arketipe yang meliputi: Persona, Shadow, Anima, dan Animus. Melalui analisis tersebut dijelaskan bagaimana tokoh-tokoh dalam film *From the Ashes* tumbuh dan berkembang melalui pengalaman hidup mereka, serta bagaimana konsep-konsep Jung ini memengaruhi dinamika kepribadian mereka.

Adapun penelitian relevan ditemukan pada Artikel yang berjudul “Analisis kepribadian Tokoh Ping pada Novel Rapijali 1: Mencari karya Dee Lestari: Kajian Psikoanalisis Carl Gustav Jung”. Penelitian tersebut ditulis oleh Melati Citra Widiati dan Haris Supratno pada tahun 2022 yang diterbitkan pada Jurnal Bapala Surabaya. Pendekatan yang digunakan adalah teori Psikologi Sastra Carl Gustav Jung dan menggunakan metode penelitian kualitatif dan studi kepustakaan. Hasil penelitian menunjukkan tokoh Ping memiliki tipe kepribadian Introversi-Pengindraan dan Ekstraversi (Widiati & Supratno, 2022).

Penelitian lain yang relevan terdapat juga pada Skripsi yang berjudul “Analisis Kepribadian pada Tokoh Kakeru Naruse menurut Carl Gustav Jung dalam Film Orange Karya Kojiro Hashimoto.” Penelitian tersebut ditulis oleh Rizka Farhana pada tahun 2021 di Universitas Muhammadiyah Prof. DR. Hamka Jakarta. Pendekatan yang digunakan adalah teori Psikologi Sastra Carl Gustav Jung serta menggunakan metode penelitian Analisis Isi. Hasil

penelitian tersebut ditemukan kepribadian kesadaran, taksadar pribadi, dan taksadar kolektif pada tokoh Kakeru Naruse : a) Tipe kesadaran yang mendominasi kakeru yaitu tipe perasa intraversi, b) Pada taksadar pribadi terdapat perasaan dan ingatan yang sengaja dipendam oleh Kakeru, c) dalam taksadar kolektifnya Kakeru memiliki ketakutan yang besar dan arketipe yang lebih sering muncul yaitu shadow (Farhana, 2021).

Selain itu, penelitian relevan lainnya terdapat pada Artikel yang berjudul “Analisis Psikologi Tokoh dalam Naskah Drama Pinangan Karya Anton P. Chekhov Saduran Jim Lim Suyatna Anirun dengan Pendekatan Psikologi Analitis Carl Gustav Jung serta Implikasinya Terhadap Pembelajaran”. Penelitian tersebut ditulis oleh Wildan Fauzi Mubarock dan Viki Adiriyanto pada tahun 2021 yang diterbitkan pada Triangulasi Jurnal Pendidikan Kebahasaan, Kesastraan, dan Pembelajaran. Pendekatan yang digunakan adalah teori Psikologi Sastra Carl Gustav Jung dan menggunakan metode Deskriptif Kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan tokoh utama dalam naskah drama Pinangan memiliki tipe kepribadian Introversi-Pengindraan dan Ekstraversi-Intuisi (Mubarock, 2021).

Berdasarkan dari ketiga penelitian relevan di atas, terdapat persamaan dari pendekatan yang digunakan yaitu menggunakan pendekatan Psikologi Sastra Carl Gustav Jung, sedangkan perbedaannya yaitu dari metode penelitian yang digunakan penulis menggunakan metode Deskriptif dengan data Kualitatif, objek penelitian yaitu Film, dan fokus penelitiannya pada semua tokoh yang ada di Film *From The Ashes*, serta penulis memfokuskan pada dua aspek, Fungsi Jiwa dan aspek Arketipe.

2. Metode Penelitian

Pendekatan sering kali disamakan dengan metode dalam penelitian. Pendekatan didefinisikan sebagai cara untuk menghampiri objek penelitian, sementara metode adalah langkah-langkah atau cara yang digunakan untuk mengumpulkan, menganalisis, dan menyajikan data secara sistematis (Rohanda, 2016). Dalam penelitian ini metode yang digunakan adalah metode Deskriptif, yang bertujuan memberikan gambaran tentang fenomena secara nyata dan aktual. Metode ini melibatkan penyusunan uraian, gambar, serta representasi yang sistematis, faktual, dan menggambarkan hubungan antara fenomena yang diteliti (Rukajat, 2018). Melalui metode penelitian tersebut penulis akan mengungkapkan gambaran kepribadian tokoh-tokoh dalam film *From the Ashes* berdasarkan aspek Fungsi Jiwa dan Arketipe.

Jenis data penelitian ini menggunakan data Kualitatif, yaitu data berbentuk kata-kata, skema, atau deskripsi yang mendetail tentang fenomena tertentu. Jenis data Kualitatif diperoleh melalui wawancara, diskusi, analisis isi, dan lain sebagainya (Nasution, 2023). Jenis data penelitian ini berupa penggalan dialog yang diambil dari film *From the Ashes*, dialog tersebut berbahasa Arab. Sumber data penelitian ini adalah film *From the Ashes* karya Khalid Fahad, yang rilis pada Januari 2024 di platform Netflix.

Penelitian ini menggunakan Teknik pengumpulan data Dokumentasi berbasis strategi simak dan catat. Menurut Sudaryanto strategi Simak dilakukan dengan mengamati objek yang akan diteliti dan strategi Catat melibatkan pencatatan data yang terdapat pada objek penelitian (Munaki, 2022). Adapun langkah-langkahnya yaitu dengan menonton film *From the Ashes* dari awal sampai akhir, lalu menandai dialog tokoh-tokoh yang mengandung struktur kesadaran pada fungsi jiwa yang meliputi: Pikiran, Perasaan, Pendriaan, dan Intuisi. Serta struktur

ketidaksadaran kolektif pada arketipe yang meliputi: Persona, Shadow, Anima, dan Animus. Lalu, mencatat data-data tersebut pada lembar kerja penelitian. Selanjutnya, data-data yang telah terkumpul dianalisis menggunakan teori kepribadian Carl Gustav Jung pada aspek Fungsi Jiwa dan Arketipe dengan memberikan penjelasan lebih lanjut sehingga mendapatkan hasil yang diinginkan.

3. Hasil dan Pembahasan

Dalam memandang manusia Carl Gustav Jung menggabungkan pandangan Teleologi dan kausalitas. Jung memandang bahwa tingkah laku manusia itu tidak hanya ditentukan oleh sejarah individu dan ras manusia atau ketidaksadaran kolektif (Kausalitas), tetapi juga oleh tujuan atau aspirasi yang ingin dicapai di masa depan (Teleologi). Maka, pandangan Jung mengenai kepribadian itu bersifat Prospektif dan Retrospektif, Prospektif melihat kepribadian ke depan ke arah garis perkembangan di masa depan tanpa lupa Retrospektif memperhatikan masa lampau (Yusuf & Nurihsan, 2013).

Jung menyatakan bahwa kepribadian adalah *Psyche embraces all thought, feeling, and behavior, conscious and unconscious*, yaitu seluruh pemikiran, perasaan, dan perilaku nyata baik yang disadari maupun tidak disadari (Hall & Lindzey, 1985). Adapun struktur kepribadian manusia menurut teori kepribadian Carl Gustav Jung terdiri dari dua dimensi yaitu dimensi Kesadaran dan dimensi Ketidaksadaran, kedua dimensi tersebut saling mengisi dan mempunyai fungsi masing-masing dalam penyesuaian diri. Dan batas kedua dimensi tersebut tidak tetap tetapi berubah-ubah dapat bertambah atau berkurang (Fatwikingasih, 2020).

Dimensi Kesadaran merupakan dimensi yang menyesuaikan terhadap dunia luar individu. Dimensi kesadaran dari kepribadian adalah Ego, yaitu jiwa sadar yang terdiri dari Persepsi, ingatan, pikiran, dan perasaan sadar manusia (Habsy et al., 2024). Dimensi kesadaran ini memiliki komponen pokok salah satunya adalah aspek Fungsi Jiwa.

Fungsi Jiwa

Fungsi Jiwa adalah suatu bentuk aktivitas kejiwaan yang secara teori tidak berubah dalam lingkungan yang berbeda-beda (Yusuf & Nurihsan, 2013). Fungsi jiwa ini tidak dipengaruhi langsung oleh perubahan lingkungan, artinya suatu aspek kepribadian yang bersifat Universal dan tidak bergantung pada variasi lingkungan. Teori kepribadian Jung membagi aspek Fungsi Jiwa ini menjadi empat Tipe Kepribadian yaitu, Pikiran, Perasaan, Pendirian, dan Intuisi (Jung, 1964).

a. Pikiran (Thinking)

Pikiran adalah bagian dari aspek fungsi jiwa yang bersifat Rasional, yaitu aspek yang bekerja berdasarkan penilaian. Pikiran menilai ide dan situasi dengan mempertimbangkan aspek benar atau salah (Nurrohmah, 2018). Tipe kepribadian ini sangat menjunjung tinggi logika dan selalu berusaha berpikir secara mendalam sebelum mengambil keputusan. Berikut adalah Data yang ditemukan dalam film *From the Ashes* yang mengadung aspek fungsi jiwa pikiran (thinking):



Gambar 1. Pikiran

سهام: البنات هدول مرة زدوها

حيات: فخار يكسر بعضه

سهام: و الله إذا سكتنا عن هذا التمر هيتحول لخطر إنتي شايفة البنات كيف؟

Seham: anak-anak sudah bertindak lebih jauh.

Hayat: kaca juga bisa pecah.

Seham: jika kita biarkan perundungan ini berlanjut bahaya, lihatkan bagaimana mereka?

Pada menit 13:40, tokoh Seham menunjukkan sikap kesadaran yang mencerminkan tipe pikiran (thinking) berdasarkan teori Carl Gustav Jung. Sebagai wakil kepala sekolah, Seham menilai secara logis bahwa perundungan di sekolahnya harus segera dihentikan untuk mencegah dampak buruk yang lebih besar mengingat sudah banyak korban perundungan (*bullying*). Dengan pendekatan rasional, seham berdiskusi dengan kepala sekolah untuk mencari solusi yang tepat. Sikap seham tersebut mencerminkan fungsi jiwa pikiran yang fokus pada penilaian logis untuk menentukan benar atau salah dalam menghadapi suatu masalah.



Gambar 2. Pikiran

هبة: اسفة. ما شوفتك

أميرة: تستهيلي، صح؟

رنا: أميرة! اسمعي، خلاص طنشيها. وإدا على الساندوتش، أنا هديكي التانى حقى

Heba: ups, aku tidak lihat.

Amira: kau serius?

Ranna: amira! Dengarkan aku abaikan dia, untuk roti isinya aku belikan yang baru.

Pada menit 14:40, dapat diketahui bahwa tokoh Ranna menunjukkan sikap kesadaran berdasarkan tipe pikiran. Dimana ia berusaha meleraikan perdebatan antara Heba dan Amirah. Heba yang terus-menerus mengganggu Amirah, sehingga Ranna berpikir untuk menghentikan perdebatan itu dengan menyarankan agar Amirah mengabaikannya. Sikap Ranna tersebut berdasarkan teori Carl Gustav Jung termasuk pada struktur kesadaran berdasarkan Fungsi Jiwa yaitu Pikiran untuk menilai atas dasar untuk mencari kebenaran atau kesalahan sesuatu.



Gambar 3. Pikiran

تيتا: بنت طول الليل وهي قاعدة تذاكر. إيش تبيها تسوي أكثر من كذا؟

حياة: والله ليخليكي يأمي. خليني أنا أربيها.

(رنا): تهمس (معلش يا تيتا

Nenek: sepanjang malam dia belajar, apalagi yang kau inginkan darinya?

Hayat: tidak usah membelanya mamah, aku yang akan mendidiknya.

Ranna: (menghela nafas) sudahlah nek.

Pada menit 22:04, Dapat diketahui bahwa tokoh Ranna sedang memahami situasi di sekitarnya dan mencoba memecahkan masalah. Ranna berpikir bahwa lebih baik mengalah daripada memperbesar masalah dengan ibunya. Ia tidak ingin ibunya semakin memarahinya, di hadapan nenek kesayangannya. Sikap Ranna tersebut berdasarkan teori Carl Gustav Jung termasuk pada struktur kesadaran berdasarkan Fungsi jiwa yaitu pikiran, dimana tokoh Ranna menilai ide benar atau salahnya kejadian tersebut yang memberikan dampak untuk sekitarnya.

b. Perasaan (Feeling)

Perasaan adalah bagian dari aspek fungsi jiwa yang bersifat Rasional, yaitu aspek yang bekerja berdasarkan penilaian. Perasaan digunakan untuk memahami hubungan emosional dengan orang lain dengan mempertimbangkan apakah sesuatu itu menyenangkan atau tidak menyenangkan. Tipe kepribadian ini menilai baik hal positif maupun negatif secara subjektif (Nurrohmah, 2018). Melalui perasaan, seseorang dapat merasakan berbagai pengalaman subjektif, seperti kenikmatan, rasa sakit, amarah, ketakutan, kesedihan, kegembiraan, dan cinta. Berikut adalah Data yang ditemukan dalam film *From the Ashes* yang mengandung aspek fungsi jiwa perasaan (Feeling):



Gambar 4. Perasaan

عفاف: وإذا على الحمل، الحمد لله ربنا رزقني
محاسن: أجي يا أمي، حملتي؟ متى؟ ولما ما قلت لي؟

Afaf: sedangkan untuk kehamilan, alhamdulillah akhirnya diberi anugerah.

Mahasan: wah luar biasa, kau sedang hamil? Sejak kapan? Kenapa tidak memberi tahuku?

Pada menit 9:36, dapat diketahui bahwa tokoh mahasan menunjukkan perasaan senang ketika mendengar kabar rekan kerjanya, akhirnya hamil setelah penantian panjang. Sikap mahasan tersebut berdasarkan teori Carl Gustav Jung termasuk pada struktur kesadaran berdasarkan Fungsi jiwa yaitu perasaan, dimana tokoh mahasan ini menerima ide yang memberikan perasaan positif.



Gambar 5. Perasaan

وداد: يختي مسكينة هدي "أميرة"، "مرة مقطعة قلبي، كل البنات قاعدين يتنمروا عليها

Wedad: kasihan sekali amira, aku bisa merasakannya, semua gadis menindasnya.

Pada menit 16:28, tokoh Wedad menunjukkan emosi dan perasaan sedih setelah mendengar pengaduan Amirah kepada wakil kepala sekolah mengenai perundungan yang dialaminya. Sebagai pengajar, Wedad merasa iba dan kasihan terhadap nasib malang yang menimpa Amirah. Sikap Wedad ini, menurut teori Carl Gustav Jung, termasuk dalam fungsi jiwa

perasaan (feeling), di mana ia merespons situasi dengan menerima ide yang memberikan perasaan negatif secara emosional.



Gambar 6. Perasaan

رنا :استنتي ,إيش بك ماشية بسرعة كدا؟

أميرة :نسيت أقول لك .بابا ها يطلع من المستشفى اليوم

رنا :من جد؟ حمد الله على سلامتته .الله يسلمك

Ranna: tunggu aku, kenapa kau tergesa-gesa?

Amira: oh iya aku lupa katakana padamu, ayahku keluar rumah sakit hari ini.

Ranna: benarkah?syukur atas kesembuhannya, diberkahilah kau.

Pada menit 20:50, dapat diketahui bahwa tokoh Ranna menunjukkan emosi dan perasaan senang karena mendapat kabar ayah sahabatnya akhirnya keluar dari rumah sakit setelah sekian lama. Sikap Ranna tersebut berdasarkan teori Carl Gustav Jung termasuk pada struktur kesadaran berdasarkan Fungsi jiwa yaitu perasaan, dimana tokoh Ranna ini menerima ide yang memberikan perasaan positif.



Gambar 7. Perasaan

حيات :لو كنتي مذاكرة من قلبك ,كان سويتي أحسن من كدا

رنا :بس ياماما أنا جيت 13 ونص من 15 .يعني مرة كويس

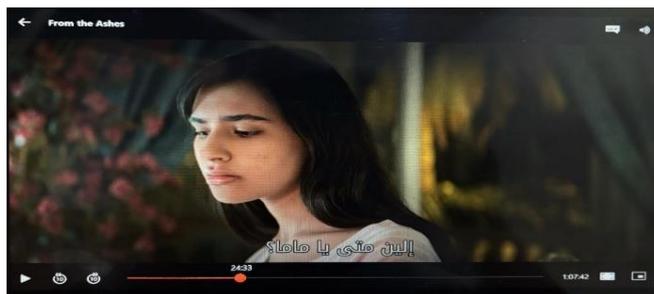
حيات: :إيش كويس؟ زمان كويس هادي خلاص .إحنا نبغي ممتاز

Hayat: kalau kau belajar lebih keras, nilaimu pasti bagus.

Ranna: tapi bu nilai ku 13,5 dari 15, itu sangat bagus.

Hayat: sangat bagus apa? Itu dulu sekarang aku minta nilai mu yang terbaik.

Pada menit 21:41, dapat diketahui bahwa tokoh ranna menunjukkan emosi tidak senang terhadap ucapan ibunya yang selalu merendahkan pencapaiannya, ranna sudah berusaha belajar lebih giat dan mendapat nilai lebih tinggi dari nilai sebelumnya tetapi ibunya selalu menuntut lebih. Sikap Ranna tersebut berdasarkan teori carl gustav jung termasuk pada struktur kesadaran berdasarkan Fungsi jiwa yaitu perasaan, dimana tokoh ranna ini menerima ide yang memberikan perasaan negatif.



Gambar 8. Perasaan

حيات: هو اتصل عليك فيل كدا؟ طب لو اتصل مرة ثانية، لا تردى

رنا: إلين متى ياماما؟

Hayat: apakah ayah sering menelepon mu? Kalau dia menelepon mu lagi, tidak usah di jawab.

Ranna: sampai kapan ibu?

Pada menit 24:33, Dapat diketahui bahwa tokoh Ranna menunjukkan perasaan tidak senang terhadap sikap ibunya yang selalu menjauhkan dirinya dari sosok seorang ayah. Ranna tertangkap basah masih berhubungan dengan ayahnya walaupun lewat telepon. Sikap Ranna tersebut berdasarkan teori carl gustav jung termasuk pada struktur kesadaran berdasarkan Fungsi jiwa yaitu perasaan, dimana tokoh ranna ini menerima ide yang memberikan perasaan negatif.

c. **Pendriaan (Sensation)**

Pendriaan adalah bagian dari aspek fungsi jiwa yang bersifat Irasional, yaitu fungsi yang bekerja berdasarkan persepsi atau sekadar mengamati. Fungsi ini digunakan untuk menangkap informasi melalui pancaindra dan menghasilkan fakta-fakta konkret untuk memberitahu tentang keberadaan sesuatu (Nurrohmah, 2018). Tipe kepribadian dengan dominasi pendriaan cenderung bersifat realistik dan fokus pada apa yang benar-benar ada. Berikut adalah Data yang ditemukan dalam film *From the Ashes* yang mengandung aspek fungsi jiwa Pendriaan (sensation):



Gambar 9. Pendriaan

هبة :ليه نعصر مخنا و النتيجة معروفة؟

وداد :إيش قصدك يا هبة؟

"هبة :أقصد إن كلنا عارفين إنك في الأخير راح تختاري "اميرة

Heba: kenapa repot-repot kalau sudah tahu hasilnya?

Wedad: apa maksud mu heba?

Heba: maksud ku kita semua tahu ibu akan memilih amira.

Pada menit 8:06, dapat diketahui bahwa tokoh Heba menunjukkan perseptual mengamati sikap gurunya, dimana dia menyatakan sesuatu yang sudah terbukti benar bahwa amiralah yang selalu terpilih sebagai siswa terbaik karena lebih unggul dibanding teman-teman yang lainnya. Maka, heba berpendapat tanpa adanya perlombaan pun akan diketahui siapa pemenangnya. Sikap heba tersebut berdasarkan teori carl gustav jung termasuk pada struktur kesadaran berdasarkan Fungsi Jiwa yaitu Pengindraan dimana dia menjadi pribadi yang realistis menetapkan apa yang senyatanya ada.



Gambar 10. Pendriaan

حيات :ما إنتي مبسوطه إني داريت غبانك وفشلك؟

رنا :بس أنا عمري ما كنت فاشلة .إنتي اللي فشلتيني.كنت فاشلة في نظرك إنتي وبس

Hayat: harusnya kau senang aku menutupi kesalahan mu?

Ranna: tapi aku tak pernah gagal, ibu yang telah membuatku gagal, aku hanya sebuah kegagalan dimata ibu.

Pada menit 1:22:07, dapat diketahui bahwa tokoh ranna menunjukkan perseptual mengamati sikap ibunya, dimana apapun yang dilakukan Ranna selalu salah dimata ibunya. Ranna sudah berusaha menjadi siswi terbaik dengan belajar lebih giat, dia tidak pernah berhubungan lagi dengan ayahnya tapi semua itu tidak berarti bagi ibunya sehingga membuat Ranna menjadi lebih berani dalam menghadapi sikap ibunya. Sikap Ranna tersebut berdasarkan teori carl gustav jung termasuk pada struktur kesadaran berdasarkan Fungsi Jiwa yaitu Pengindraan dimana dia menjadi pribadi yang realistis dan membentuk perilakunya di masa sekarang.

d. Intuisi (Intuition)

Intuisi adalah bagian dari aspek fungsi jiwa yang bersifat Irasional, yaitu fungsi yang bekerja berdasarkan persepsi atau sekadar mengamati. Intuisi menangkap kebenaran tanpa melalui fakta kongkret, melainkan melalui naluri atau pengamatan spontan. Tipe kepribadian yang dominan dalam Intuisi cenderung memahami sesuatu berdasarkan kemungkinan secara spontan meskipun tanpa mengetahui fakta yang mendasarinya (Nurrohmah, 2018). Berikut adalah Data yang ditemukan dalam film *From The Ashes* yang mengandung aspek fungsi jiwa Intuisi (Intuition):



Gambar 11. Intuisi

رنا: أنا اللي قتلت أميرة

تيتا: إيش الكلام اللي قاعدة تقوليه دا؟

رنا: يوم الحريق... خفت أبله و داد تختار أميرة. وتكتب اسمها في لوحة الشرف

Ranna: aku yang membunuh amira.

Nenek: kau ini bicara apa?

Ranna: pada hari kebakaran...aku takut ibu wedad akan memilih amira dan menulis namanya didaftar kehotmatan.

Pada menit 1:10:15, dapat diketahui bahwa tokoh ranna menunjukkan persepsi Intuisi, dimana Ranna ini mendapat pengalaman penuh tekanan dari ibunya yang selalu menuntut menjadi siswi terbaik, dari pengalaman tersebut membentuk perilaku Ranna menjadi tidak percaya diri dan memikirkan hal-hal yang belum terjadi sehingga melakukan kesalahan yang melibatkan sahabatnya sendiri. Sikap Ranna tersebut berdasarkan teori carl gustav jung termasuk pada struktur kesadaran berdasarkan fungsi jiwa yaitu Intuisi, dimana Ranna mengamati dan menyatakan pada kemungkinan-kemungkinan.

Dimensi Ketidaksadaran merupakan dimensi yang berupaya menyesuaikan terhadap dunia dalam individu (Yusuf & Nurihsan, 2013). Dimensi ini merupakan bagian dari pikiran bawah sadar dan mencakup pengalaman yang telah dialami oleh setiap individu. Dimensi ketidaksadaran terdiri dari dua lingkaran, salah satunya adalah ketidaksadaran kolektif. Jung menyatakan bahwa Ketidaksadaran kolektif adalah “*The collective unconscious seems to be the storehouse of latent memory traces inherited from man’s ancestral past*” (Hall & Lindzey, 1985), yaitu mengacu pada hal yang diperoleh setiap individu selama pertumbuhan jiwanya yang diturunkan dari generasi sebelumnya. Ketidaksadaran Kolektif ini bersifat Universal sehingga kemungkinan akan sama pada setiap Individu (Feist et al., 2008). Bagian dari pikiran setiap individu yang menyimpan pola-pola universal ini dikenal dengan Arketipe.

Arketipe

Arketipe adalah pola dasar atau gambaran universal yang ada dalam pikiran manusia sejak lahir (Jung & Cremers, 1987). Arketipe ini memengaruhi cara berpikir, merasakan, dan bertindak. Arketipe dapat diibaratkan seperti naluri yang tidak perlu dipelajari karena sudah ada dalam diri setiap individu yang didorong oleh ketidaksadaran kolektif yang membentuk cara untuk memahami dunia. Arketipe ini tidak terlihat secara langsung tetapi dapat memengaruhi dalam memahami dan bereaksi terhadap situasi atau orang lain. Adapun bagian dari Arketipe ini terdiri dari empat bagian, yaitu Persona, Shadow, Anima, dan Animus.

a. Persona (Topeng)

Persona menurut Jung adalah cara seseorang menampilkan diri di depan orang lain sebagai hasil antara kebutuhan pribadi dan tuntutan sosial. Persona berfungsi sebagai topeng yang memungkinkan individu berinteraksi dengan masyarakat (Jung, 1964), untuk menciptakan kesan tertentu, dan menyembunyikan sisi pribadi yang sebenarnya. Persona ini kepribadian publik yang membantu seseorang mengontrol perasaan, pikiran, dan perilaku agar bisa bertahan dalam kehidupan sosial. Berikut adalah Data yang ditemukan dalam film *From the Ashes* yang mengadung aspek Persona:



Gambar 12. Persona

حيات: أما زلت هناك فتيات في الداخل؟

Hayat: apakah masih ada yang didalam?

Pada menit 37:40, tokoh Hayat menunjukkan sikap persona dengan memperlihatkan perannya sebagai kepala sekolah dalam situasi kebakaran. Meskipun sebelumnya hayat

cenderung acuh terhadap masalah di sekolah, saat kejadian kebakaran terjadi Hayat langsung bertindak untuk memastikan keselamatan orang-orang di dalam. Sikap hayat mencerminkan bagaimana persona berfungsi, yaitu cara ia menyesuaikan diri dengan ekspektasi sosial sebagai kepala sekolah yang bertanggung jawab atas keselamatan di sekolah.



Gambar 13. Persona

حيات: وهذا ما ستقولينه بعد أن نتعافى بمشيئة الله

Hayat: itu yang akan kau katakana saat kau pulih nanti saat penyidik meminta pernyataan mu.

Pada menit 1:20:30, tokoh Hayat menunjukkan sikap persona dengan memaksa Marzuki sebagai saksi terhadap kejadian kebakaran di sekolah, untuk berbohong mengenai Ranna yang mengunci Amira hingga terjebak saat kebakaran. Hayat takut citranya sebagai kepala sekolah tercoreng akibat perbuatan anaknya. Hayat lebih mengutamakan mempertahankan citra sosialnya di mata publik daripada menghadapi kebenaran secara jujur. Sikap hayat mencerminkan ciri khas dari persona, yaitu ketika seseorang lebih memprioritaskan citra sosialnya daripada integritas pribadinya.

b. Shadow (Bayangan)

Shadow adalah sisi gelap dari kepribadian yang mencakup naluri dasar seperti kekerasan atau egoisme, yang membantu individu bertahan hidup. Shadow adalah bagian dari diri yang sering kali tidak disadari atau dihindari karena dianggap sebagai kekurangan, seperti sifat jahat atau egois (Fatwikinginsih, 2020). Shadow merupakan bagian tersembunyi yang sering ditolak oleh kesadaran, tetapi tetap memengaruhi perilaku. Berikut adalah Data yang ditemukan dalam film *From the Ashes* yang mengandung aspek Shadow:



Gambar 14. Shadow

حيات: بسلمجرد أنها متفوقه و نزيهه
هبة: أقسم لك أيتها المعلمة, لا أضمر ل "أميرة" أي ضغينة

Hayat: kau merusak reputasinya hanya karena dia murid berprestasi.

Heba: aku bersumpah bu tidak ada apa-apa antara aku dan amira, aku tidak melakukan apapun padanya.

Pada menit 1:06:08, tokoh Heba menunjukkan sikap persona dengan tidak mengakui perbuatannya dan berusaha menyembunyikan sisi gelap dirinya yang bertentangan dengan norma dan ekspektasi sosial. Heba yang sering merundung dan membuat kerusuhan termasuk terhadap Amira tidak mengakuinya. Ia berusaha menyangkal bagian dari dirinya yang tidak ingin diterima oleh orang lain dan melindungi sisi gelapnya agar tidak terungkap. Sikap Heba mencerminkan ciri khas dari Shadow, yaitu seseorang yang menyembunyikan sisi gelap yang ada pada dirinya.



Gambar 15. Shadow

تيتا : هذا حتما تأثير الأدوية التي تعطيها أمك إياها
رنا :كنت خائفة في أثناء التحقيق ,فكذبت .لكن هذه هي الحقيقة .أنا حسنتها

Nenek: ini bukan dirimu, ini akibat obat yang diberikan ibu mu setiap hari.

Ranna: tidak nek aku tidak berhalusinasi, selama menyelidikkkan aku takut nek karena itu aku berbohong. tapi ini kebenarannya aku yang mengurungnya.

Pada menit 1:11:00, tokoh Ranna menunjukkan sikap shadow ia berusaha menjadi siswi terbaik karena tekanan dari ibunya. Tetapi, untuk mencapai tujuannya Ranna mengurung Amira di Gudang sehingga Amira terjebak saat terjadi kebakaran. Keinginannya untuk menjadi siswi terbaik dilakukan dengan cara yang tidak benar karena didorong oleh ambisi yang ada pada dirinya. Saat penyelidikan menjadi salah satu saksi, Ranna berbohong untuk menyembunyikan sisi gelapnya dari orang lain, yang merupakan ciri khas dari shadow.

c. Anima

Anima adalah sisi feminin yang ada dalam diri pria. Anima mencakup sifat-sifat seperti kelembutan, emosi, dan intuisi yang umumnya dikaitkan dengan wanita (Logos, 2023). Anima juga mendorong pria untuk memahami dan tertarik pada sifat-sifat feminin. Misalnya, seorang pria yang sensitif dan mudah berempati terhadap orang lain mungkin dipengaruhi oleh anima. Berikut adalah Data yang ditemukan dalam film *From the Ashes* yang mengandung aspek Anima:



Gambar 16. Anima

سعيد: لا، مو قبل ما أخلص هدية صاحبك هادي خلاص شوفي قربت تكتمل.

ماما أميرة: من يوم ما "رنا" جابتها هدية وهي يتحسب كام يوم باقي على عيد ميلادها

Sa'id: tidak, sebelum aku menyelesaikan hadiah untuk teman mu ini.

Ibu amira: sejak ranna memberinya hadiah dia hitung hari hingga tiba hari ulang tahunnya, untuk memberinya hadiah ini.

Pada menit 23:11, tokoh Sa'id menunjukkan sikap anima dengan menyelesaikan lukisan untuk Ranna sebagai hadiah ulang tahun meskipun ia baru keluar dari rumah sakit. Sikap ini mencerminkan sisi feminin dalam kepribadian pria yang berhubungan dengan emosi, perasaan, dan hubungan dengan orang lain. Meskipun Sa'id seorang pria, perhatian dan cinta yang ia tunjukkan melalui lukisan ini menggambarkan sisi sensitif dan peduli. Dengan melibatkan diri dalam tindakan emosional, Sa'id mengungkapkan ikatan emosional yang dalam, yang merupakan ciri khas dari anima menurut teori Carl Gustav Jung, yaitu sisi feminin yang mencerminkan kelembutan dan perhatian terhadap orang lain.

d. Animus

Animus adalah sisi maskulin yang ada dalam kepribadian wanita (Papadopoulos, 2006). Animus mencakup sifat-sifat seperti kekuatan, rasionalitas, dan kepemimpinan, yang umumnya dikaitkan dengan pria. Animus juga mendorong wanita untuk memahami dan tertarik pada sifat-sifat maskulin. Misalnya, seorang wanita yang tegas, rasional, dan berani membuat keputusan besar mungkin dipengaruhi oleh animus. Berikut adalah Data yang ditemukan dalam film *From the Ashes* yang mengandung aspek Animus:



Gambar 17. Animus

حيات :بس المحكمة استلمت الفواتير التي قمت ابر انا بنفق على بنتي

Hayat: semua kuitansi yang membuktikan kalau akulah yang membiayai anakku.

Pada menit 21:15, tokoh Hayat menunjukkan sikap animus dengan menekankan pembuktian melalui kuitansi. Hal ini mencerminkan keinginan Hayat untuk menegaskan peran aktif dan tegasnya dalam membiayai anaknya. Selain itu, Hayat juga menunjukkan sikap kemandirian dan kepemimpinan yang dominan dalam menjalankan tanggung jawab terhadap keluarganya. Menurut teori Carl Gustav Jung sikap Hayat ini termasuk dalam ketidaksadaran kolektif animus, di mana terdapat sisi maskulin dalam dirinya yang mencerminkan kekuatan, pengambilan keputusan rasional, dan kepemimpinan.

4. Kesimpulan

Analisis film *From the Ashes* menggunakan pendekatan kepribadian Carl Gustav Jung menunjukkan bahwa kepribadian para tokoh dalam film ini mencerminkan berbagai dimensi kesadaran dan ketidaksadaran. Tokoh-tokoh dalam film tersebut menggambarkan dinamika antara tekanan eksternal dan perkembangan psikologis, yang tercermin melalui Fungsi Jiwa dan pola Arketipe. Analisis ini memberikan wawasan mendalam mengenai bagaimana konflik internal dan eksternal memengaruhi perilaku serta pilihan karakter, baik secara rasional maupun emosional.

Berdasarkan teori Carl Gustav Jung, penelitian ini menunjukkan bahwa tokoh-tokoh dalam film *From the Ashes* memiliki kecenderungan berbeda dalam fungsi jiwa dan arketipe yang memengaruhi perilaku mereka. Dalam aspek fungsi jiwa, tokoh Seham lebih dominan menggunakan (pikiran) dengan bertindak berdasarkan logika, tokoh Ranna lebih dominan dalam (perasaan) untuk merespons situasi dengan emosi, serta (intuisi) dalam mengambil keputusan berdasarkan kemungkinan, sedangkan tokoh Heba lebih mengandalkan (pendirian) yang berpegang pada fakta konkret dalam memahi lingkungannya. Sedangkan dalam aspek arketipe, tokoh Hayat menampilkan (persona) yang kuat sebagai kepala sekolah, aspek (shadow) terlihat dalam tindakan tokoh Heba yang menyangkal kesalahannya, aspek (anima) tercermin dalam kepedulian dan sisi lembut tokoh Sa'id, dan aspek (animus) tampak dalam ketegasan serta dominasi tokoh Hayat dalam merawat anak sebagai orang tua tunggal.

Penelitian ini menunjukkan bahwa teori Carl Gustav Jung dapat digunakan sebagai alat analisis yang efektif dalam memahami karakter film. Hasil ini juga menunjukkan bahwa fungsi

jiwa dan arketipe berperan dalam membentuk dinamika kepribadian tokoh. Analisis ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang membahas dinamika kepribadian dalam film atau karya sastra lainnya. Selain itu, analisis ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi dunia pendidikan, khususnya dalam pengembangan kajian sastra dan film serta pemahaman tentang dinamika kepribadian manusia yang tercermin melalui karakter-karakter dalam karya sastra.

Referensi

- Bintari, F. A. (2022). *Hubungan Antartokoh dalam Proses Pembentukan Kepribadian Ganda Tokoh Reiner Braun pada Anime Shingeki No Kyojin Karya Hajime Isayama*. Sekolah Tinggi Bahasa Asing-JIA. <https://repository.stba-jia.ac.id/690/>
- Fahad, K. (2024). *From the Ashes*. Netflix.
- Farhana, R. (2021). *Analisis Kepribadian pada Tokoh Kakeru Naruse menurut Carl Gustav Jung dalam Film Orange Karya Kojiro Hashimoto*. Jakarta: Universitas Muhammadiyah Prof. DR. Hamka. <http://repository.uhamka.ac.id>
- Fatwikiningsih, N. (2020). *Teori Psikologi Kepribadian Manusia*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Feist, G. J., Robert, T. A., & Feist, J. (2008). *Theories of Personality*. United States of America: McGraw Hill Primis. <http://www.primisonline.com>
- Hall, C. S., & Lindzey, G. (1985). *Theories of Personality*. New York: University of California. [https://babel.hathitrust.org/cgi/pt?id=uc1.\\$b397395&seq=8](https://babel.hathitrust.org/cgi/pt?id=uc1.$b397395&seq=8)
- Habsy, B. A., Saraswati, A. R., Ramadhan, R. M., & Rahman, M. R. A. (2024). *Teori Kepribadian Jung dalam Perkembangan Kepribadian Berdasarkan Perspektif Multibudaya*. Sociocouns: Journal of Islamic Guidance and Counseling, 4(1), 1–16. <https://doi.org/10.35719/sociocouns.vxix.xx>
- Jung, C. G. (1964). *Man and his Symbols*. New York: Anchor Press.
- Jung, C. G., & Cremers, A. (1987). *Menjadi Diri Sendiri: Pendekatan Psikologi Analitis*. Jakarta: Gramedia .
- Kuntjojo. (2009). *Psikologi Kepribadian*. Kediri: Pendidikan Bimbingan Konseling Universitas Nusantara PGRI.
- Logos. (2023). *Mengenal Lebih Jauh Ketidaksadaran Kolektif dan Arketipe Carl Jung*. In *Logos Indonesia* . logosconsulting.co.id
- Mubarock, W. F. (2021). *Analisis Psikologi Tokoh dalam Naskah Drama Pinangan Karya Anton P. Chekhov Saduran Jim Lim Suyatna Anirun dengan Pendekatan Psikologi Analitis Carl Gustav Jung serta Implikasinya Terhadap Pembelajaran*. Triangulasi: Jurnal Pendidikan Kebahasaan, Kesastraan, dan Pembelajaran, 1. (1), 23-28. <https://journal.unpak.ac.id/index.php/triangulasi/article/view/3219>

Munaki, S. A. (2022). *Wujud dan Makna Nilai Kearifan Lokal dalam Film Yosua Ben the Series karya Bayu Skak sebagai Materi Ajar Menulis Teks Eksposisi di Sekolah Menengah Atas*. Tidar: Universitas Tidar.

<https://repositori.untidar.ac.id/index.php?p=fstream-pdf&fid=27824&bid=11624>

Nasution, A. F. (2023). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV. Harva Creative.

Nurrohmah, S. (2018). *Manusia dan Simbol-Simbol*. Yogyakarta: Basabasi.

Papadopoulos, R. K. . (2006). *The handbook of Jungian psychology : theory, practice and applications*. Routledge, Taylor & Francis Group.

Ramadhan, G., Rohanda, R., & Dayudin, D. (2024). *Nilai Sosial dan Budaya dalam Film Farha Karya Darin J. Sallam: Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce*. Jurnal Al-Azhar Indonesia Seri Humaniora. 9(3), 213. <https://doi.org/10.36722/sh.v9i3.3596>

Riyadi, S. (2014). *Penggunaan Film Adaptasi Sebagai Media Pengajaran Sastra*. Jurnal Pendidikan bahasa dan sastra, 14(2).

https://ejournal.upi.edu/index.php/BS_JPBSP/article/view/722

Rohanda, R. (2016). *Metode Penelitian Sastra: Teori, Metode, Pendekatan, dan Praktik*. Bandung: LP2M UIN SGD Bandung.

<https://digilib.uinsgd.ac.id/id/eprint/89761>

Rukajat, A. (2018). *Pendekatan Penelitian Kualitatif* . Yogyakarta: Deepublish.

Salamah. (2024). *Teori Sastra*. Sumatera Barat: CV. Azka Pustaka .

Suryosumunar, J. A. Z. (2019). *Konsep Kepribadian dalam Pemikiran Carl Gustav Jung dan Evaluasinya dengan Filsafat Organisme Whitehead*. . Sophia Dharma: Jurnal Filsafat, Agama, Hindu, dan Masyarakat. 2(1).

<https://e-journal.iahn-gdepudja.ac.id/index.php/SD/article/view/171>

Widianti, M. C., & Supratno, H. (2022). *Analisis Kepribadian Tokoh Ping pada Novel Rapijali 1: Mencari Karya Dee Lestari: Kajian Psikoanalisis Carl Gustav Jung*. Jurnal Bapala, 9, 86–100. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/bapala/article/view/48465>

Yusuf, S., & Nurihsan, J. (2013). *Teori Kepribadian*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya .